

BAB II

LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Kemandirian Belajar

a. Pengertian Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berfikir dan bertindak sendiri. Kemandirian seseorang dapat diketahui dari berkembangnya kehidupan dengan lebih mantap.¹

Metode belajar yang sesuai dengan kecepatan sendiri juga disebut belajar mandiri. Pengajaran sendiri atau belajar dengan mengarahkan diri sendiri.² Kemandirian belajar sebagai suatu sistem belajar mandiri, merupakan sistem pembelajaran yang didasarkan kepada kedisiplinan terhadap diri sendiri yang dimiliki oleh siswa disesuaikan oleh keadaan perorangan siswa, waktu yang dimiliki dan keadaan sosial ekonominya.³

Dalam sistem kemandirian belajar siswa diharapkan lebih banyak belajar sendiri atau kelompok dengan bantuan seminimal mungkin dari orang lain. Karena diperlukan kemampuan, kemauan yang kuat dan disiplin yang tinggi dalam melaksanakan kegiatan belajar. Kemauan yang keras akan mendorong untuk tidak putus asa dalam menghadapi kesulitan, sedangkan disiplin yang tinggi diperlukan supaya kegiatan belajarnya sesuai dengan jadwal yang diatur sendiri.

¹ Muhtamadji, *Pendidikan Keselamatan Konsep dan Penerapan*, Jakarta : Depdiknas. 2002 hal 4

² Jerold E. Kemp, *Proses Perencanaan Mengajar*, Bandung : ITB. 1994 hal 154

³ Anung Haryono, (2005) ; *Belajar Mandiri : Konsep dan Penerapannya Dalam System Pendidikan dan Pelatihan Terbuka/ Jarak Jauh*, Jakarta : Seamolec 1986 hal 75

Jadi kemandirian belajar adalah sistem pembelajaran yang didasarkan kepada kedisiplinan terhadap diri sendiri menggunakan metode belajar yang sesuai dengan kecepatannya sendiri, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai hal situasi di lingkungannya sehingga individu pada akhirnya akan mampu berfikir dan bertindak sendiri.

Seorang yang mandiri berarti dia berfikir kreatif. Perbuatan kreatif banyak berhubungan dengan intelegensi seorang yang kreatif. Pada umumnya memiliki intelegensi yang cukup tinggi. Seorang yang tingkat inteligensinya rendah, maka kreativitasnya juga relative kurang. Kreativitas juga berkenaan dengan kepribadian. Seseorang yang kreatif adalah orang yang memikirkan ciri-ciri kepribadian tertentu seperti : mandiri, bertanggung jawab, bekerja keras, motivasi tinggi, optimis, punya rasa ingin tahu yang besar, percaya diri, terbuka, memiliki toleransi, kaya akan pemikiran dan lain-lain.

Wallas (1921) Mengemukakan ada empat tahap perbuatan atau kegiatan kreatif :

- 1) Tahap persiapan atau *preparation*, merupakan tahap awal; berisi kegiatan pengenalan masalah, pengumpulan data informasi yang relevan, melihat hubungan antara hipotesis dengan kaidah-kaidah yang ada, tetapi belum sampai menemukan sesuatu, baru menjajaki kemungkinan-kemungkinan.
- 2) Tahap pematangan atau *incubation*, merupakan tahap menjelaskan, membatasi, membandingkan masalah. Dengan proses inkubasi atau pematangan ini diharapkan ada pemisahan mana hal-hal yang benar-benar penting dan mana yang tidak, mana yang relevan dan mana yang tidak relevan.
- 3) Tahap pemahaman atau *illumination*, merupakan tahap memberi dan menentukan kunci pemecahan, menghimpun informasi dari luar untuk dianalisis kemudian merumuskan beberapa keputusan.

4) Tahap pengetesan atau *verification*, merupakan tahap mentes dan membuktikan hipotesis, apakah keputusan yang diambil itu tepat atau tidak.⁴

b. Proses Perkembangan Kemandirian

Kemandirian seperti halnya kondisi psikologis yang lain, dapat berkembang dengan baik jika diberikan kesempatan untuk berkembang melalui latihan yang dilakukan secara terus-menerus dan dilakukan sejak dini. Latihan tersebut dapat berupa pemberian tugas-tugas tanpa bantuan, dan tentu saja tugas-tugas tersebut disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak.⁵

Mengingat kemandirian akan banyak memberikan dampak yang positif bagi perkembangan individu, maka sebaliknya kemandirian diajarkan pada anak sedini mungkin sesuai kemampuannya. Seperti telah diakui segala sesuatu yang dapat diusahakan sejak dini akan dapat dihayati dan akan semakin berkembang menuju kesempurnaan. Latihan kemandirian yang diberikan kepada anak harus disesuaikan dengan usia anak. Contoh : Untuk anak-anak usia 15 – 17 tahun, latihan kemandirian dapat berupa membiarkan anak melakukan kegiatan belajar secara mandiri di rumah, membereskan perlengkapan belajar setelah selesai belajar, dll. Sementara untuk anak remaja berikan kebebasan misalnya dalam memilih jurusan atau bidang studi yang diminatinya, atau memberikan kesempatan pada remaja untuk memutuskan sendiri jam berapa ia harus sudah pulang ke rumah jika remaja tersebut keluar malam bersama temannya (tentu saja harus orang tua perlu mendengarkan), memberikan latihan-latihan tersebut (tentu saja harus ada unsur pengawasan dari orang tua untuk memastikan bahwa latihan tersebut benar-benar efektif). Diharapkan dengan bertambahnya usia akan bertambah pula kemampuan anak untuk berfikir secara objektif, tidak

⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung : Remaja Rosdakarya. 2005. hal 105

⁵ *Op Cit.* 2002 hal 5.

mudah dipengaruhi , berani mengambil keputusan sendiri, tumbuh rasa percaya diri, tidak tergantung kepada orang lain dan dengan pemikiran kemandirian akan berkembang dengan baik.

c. Proses Belajar

1) Pengertian Belajar

Sebagai landasan penguraian mengenai apa yang dimaksud dengan belajar, terlebih dahulu akan dikemukakan beberapa definisi.

- a) Hilgard dan Bower, mengemukakan : “Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat seseorang (misalnya kelelahan, pengaruh obat, dan sebagainya)”.
- b) Gagne, menyatakan bahwa : “Belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya (performanya) berubah dari waktu sesudah ia mengalami situasi tadi.”
- c) Morgan mengemukakan : “Belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.”
- d) Witherington, mengemukakan : “Belajar adalah suatu perubahan didalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru daripada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian.”

Dari definisi-definisi yang dikemukakan di atas, dapat dikemukakan adanya beberapa elemen yang penting yang mencirikan pengertian tentang belajar, yaitu bahwa :

- (1) Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk.
- (2) Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui pengalaman atau latihan, dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan tidak dianggap sebagai hasil belajar, seperti perubahan-perubahan yang terjadi pada perubahan seorang bayi.
- (3) Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan itu harus relatif mantap, harus merupakan akhir daripada suatu periode waktu yang cukup panjang. Berapa lama periode waktu itu berlangsung sulit ditentukan yang pasti, tetapi perubahan itu hendaknya merupakan akhir dari suatu periode yang mungkin berlangsung sehari-hari, berbulan-bulan ataupun bertahun-tahun. Ini berarti harus mengeyampingkan perubahan-perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh motivasi, kelelahan, adaptasi, ketajaman pelatihan atau kepekaan seseorang, yang biasanya hanya berlangsung sementara.
- (4) Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti : perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah/ berfikir, ketrampilan, kecakapan, kebiasaan, ataupun sikap.

2) Bagaimana proses belajar itu berlangsung :?

Kegiatan belajar ada cara yang dipergunakan. Berikut ini uraian beberapa macam kegiatan belajar yang dilakukan manusia dengan sengaja maupun tidak sengaja, dan bagaimana hubungannya dengan belajar.

a) Belajar dan Kematangan

Kematangan adalah suatu proses pertumbuhan organ-organ. Suatu proses dalam diri dikatakan telah matang jika ia telah mencapai kesanggupan untuk menjalankan fungsinya masing-masing. Kematangan itu datang atau tiba waktunya dengan sendirinya.

Sedangkan belajar lebih membutuhkan kegiatan yang disadari, suatu aktifitas, latihan-latihan dan konsentrasi dari orang yang bersangkutan. Proses belajar terjadi karena perangsang-perangsang dari luar. Sedangkan proses kematangan terjadi dalam. Proses belajar dan kematangan itu dalam praktiknya berhubungan erat satu sama lain, keduanya saling menyempurnakan.

b) Belajar dan Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri merupakan suatu proses yang dapat merubah tingkah laku manusia. Penyesuaian diri ada dua macam :

- (1) Penyesuaian diri *autoplastis*, seseorang mengubah dirinya disesuaikan dengan keadaan lingkungan atau dunia luar.
- (2) Penyesuaian *alloplastis*, yang berarti mengubah lingkungan atau dunia luar disesuaikan dengan kebutuhan dirinya.

Kedua macam penyesuaian diri ini termasuk kedalam proses belajar, karena daripadanya terjadi perubahan-perubahan yang kadang-kadang sangat mendalam dalam kehidupan manusia.

c) Belajar dan Pengalaman

Belajar dan pengalaman, keduanya merupakan suatu proses yang dapat merubah sikap, tingkah laku dan pengetahuan. Akan tetapi, belajar dan memperoleh pengalaman adalah berbeda. Mengalami sesuatu belum tentu merupakan

belajar dalam arti pedagogis, tetapi sebaliknya, tiap-tiap belajar berarti juga mengalami.

d) Belajar dan Bermain

Dalam bermain juga terjadi proses belajar. Persamannya ialah bahwa belajar dan bermain keduanya terjadi perubahan, yang dapat mengubah tingkah laku, sikap dan pengalaman.

Akan tetapi, antara keduanya terdapat perbedaan. Menurut arti katanya, bermain merupakan kegiatan yang khusus bagi anak-maka meskipun pada orang dewasa terdapat juga. Sedangkan belajar merupakan kegiatan yang umum. Menurut sifatnya, perbedaan antara belajar dan bermain ialah kegiatan belajar mempunyai tujuan yang terletak pada masa depan, masa kemudian. Sedangkan kegiatan bermain hanyalah ditujukan untuk situasi di waktu itu saja. Tujuan bermain (kesenangan, kepuasan) terletak di waktu kegiatan bermain itu berlangsung.

e) Belajar dan Pengertian

Belajar mempunyai arti yang lebih luas dari pada hanya mencapai pengertian. Ada proses belajar yang berlangsung dengan otomatis tanpa pengertian. Sebaliknya ada pula pengertian yang tidak menimbulkan proses belajar. Dengan mendapatkan suatu pengertian tertentu, belum tentu seseorang kemudian berubah tingkah lakunya, belum tentu seseorang yang mengerti tentang sesuatu berarti menjalankan atau bersikap sesuai dengan pengertian yang telah dicapainya itu.

f) Belajar dan Menghafal atau Mengingat

Menghafal atau mengingat tidak sama dengan belajar. Hafal atau ingat sesuatu belum menjamin bahwa dengan demikian orang sudah belajar dalam arti yang sebenarnya. Sebab untuk mengetahui sesuatu tidak cukup hanya dengan menghafal saja, tetapi harus dengan pengertian.

g) Belajar dan Latihan

Persamaanya ialah bahwa belajar dan latihan keduanya dapat menyebabkan perubahan dalam tingkah laku, sikap dan pengetahuan. Akan tetapi antara keduanya terdapat perbedaan. Di dalam praktik terdapat pula proses belajar yang terjadi tanpa latihan.

3) Cara-cara belajar yang baik

Ada sepuluh macam metode di dalam belajar, sebagai berikut :⁶

a) Metode Keseluruhan kepada sebagian

Di dalam mempelajari sesuatu kita harus memulai dahulu dari keseluruhan, kemudian baru mendetail kepada bagian-bagiannya.

b) Metode keseluruhan lawan sebagian

Untuk bahan-bahan pelajaran yang skopnya terlalu luas, tepat dipergunakan metode keseluruhan seperti menghafal syair, mempelajari unit pelajaran tertentu.

c) Metode campuran antara keseluruhan dan bagian

Metode ini bagi digunakan untuk bahan-bahan pelajaran yang skopnya sangat luas, atau yang sukar-sukar, seperti tata buku, akunting, dan bahan kuliah lain pada umumnya.

d) Metode resitasi

Resitasi dalam hal ini berarti mengulangi atau mengucapkan kembali sesuatu yang telah dipelajari. Metode ini dapat digunakan untuk semua bahan pelajaran yang bersifat verbal maupun nonverbal. Siswa diharuskan mengulangi pelajaran yang telah diajarkan.

e) Jangka waktu belajar

Jangka waktu belajar yang produktif seperti menghafal, mengerjakan soal hitungan dan sebagainya adalah 20-30 menit.

⁶ Rudolf Pintner dalam Suharsimi Arikunto, (2002) *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Bandung : Bumi Aksara

Jangka waktu yang lebih dari 30 menit untuk belajar yang benar-benar memerlukan konsentrasi perhatian relatif kurang atau tidak produktif. Akan tetapi besarnya minat yang ada pada seseorang terhadap pelajaran dapat memperpanjang waktu belajarnya sehingga mungkin lebih dari 30 menit.

f) Pembagian waktu belajar

Belajar yang terus menerus dalam jangka waktu yang lama tahap istirahat tidak efisien dan tidak efektif. Oleh karena itu, untuk belajar yang produktif diperlukan adanya pembagian waktu belajar.

g) Membatasi kelupaan

Bahan pelajaran yang telah dipelajari sering kali mudah dan lekas dilupakan. Maka untuk jangan sampai lekas lupa atau hilang sama sekali, dalam belajar perlu adanya ulangan atau review pada waktu-waktu tertentu atau setelah akhir suatu tahap pelajaran diselesaikan. Guna ulangan ini ialah untuk meninjau atau mengingatkan kembali bahan yang pernah dipelajari.

h) Menghafal

Metode ini berguna terutama jika tujuannya untuk dapat menguasai serta memproduksi kembali dengan cepat bahan-bahan pelajaran yang luas atau banyak dalam waktu yang relatif singkat.

i) Kecepatan belajar dalam hubungannya dengan ingatan

Metode ini dipakai untuk bahan-bahan pelajaran yang dapat dipastikan kebenarannya. Hal ini disebabkan oleh adanya bermacam-macam faktor seperti telah dibicarakan pada uraian-uraian terdahulu.

j) *Retroaktive Inhibition*

Retroaktive Inhibition dapat terjadi baik pada pelajaran yang bersifat verbal maupun nonverbal. Untuk menghindari

jangan sampai terjadi hal tersebut, disarankan dalam belajar jangan mencampur aduk, dalam arti beberapa mata pelajaran dipelajari dalam suatu waktu sekaligus. Untuk itu diperlukan adanya jadwal dalam belajar yang harus ditaati secara teratur.

Hal-hal yang diperlukan untuk persiapan belajar, menurut Crow and Crow secara lebih praktis mengemukakan sebagai berikut :

- a) Adanya tugas-tugas yang jelas dan tegas.
 - b) Belajarlah membaca dengan baik.
 - c) Gunakan metode keseluruhan dan metode bagian dimana diperlukan.
 - d) Pelajari dan kuasailah bagian-bagian yang sukar dari bahan yang dipelajari.
 - e) Buatlah *offline* dan catatan-catatan pada waktu belajar.
 - f) Kerjakan atau jawablah pertanyaan-pertanyaan.
 - g) Hubungkan bahan-bahan baru dengan bahan yang lama.
 - h) Gunakan bermacam-macam sumber dalam belajar.
 - i) Pelajari baik-baik tabel, peta, grafik, gambar, dan sebagainya.
 - j) Buatlah rangkuman dan *review*
- 4) Saran-saran untuk membiasakan belajar yang efisien

Berikut ini adalah saran-saran yang dikemukakan menurut Crow and Crow dengan singkat dan terinci untuk mencapai hasil belajar yang lebih efisien.

- a) Miliki dulu tujuan belajar yang pasti
- b) Usahakan adanya tempat belajar yang memadai
- c) Jaga kondisi fisik jangan sampai mengganggu konsentrasi dan keaktifan mental.
- d) Rencanakan dan ikutilah jadwal waktu untuk belajar.
- e) Selingilah belajar itu dengan waktu-waktu istirahat yang teratur.

- f) Carilah kalimat-kalimat topik atau inti pengertian dari tiap paragraf.
 - g) Selama belajar gunakan metode pengulangan dalam hati.
 - h) Lakukan metode keseluruhan bilamana mungkin.
 - i) Usahakan agar dapat membaca cepat tetapi cermat.
 - j) Buatlah catatan-catatan atau rangkuman yang tersusun rapi.
 - k) Adakan penilaian terhadap kesulitan bahan untuk dipelajari lebih lanjut.
 - l) Susunlah dan buatlah pertanyaan-pertanyaan yang tepat dan usahakan untuk menemukan jawabannya.
 - m) Pusat perhatian dengan sungguh-sungguh pada waktu belajar.
 - n) Pelajari dengan teliti tabel-tabel, grafik=grafik, dan bahan ilustrasi lainnya.
 - o) Biasakanlah membuat rangkuman dan kesimpulan.
 - p) Buatlah kepastian untuk melengkapi tugas-tugas belajar itu.
 - q) Pelajari baik-baik pertanyaan yang dikemukakan oleh pengarang, dan tenanglah jika diragukan kebenarannya.
 - r) Telitilah pendapat beberapa pengarang.
 - s) Belajarlah menggunakan kamus dengan sebaik-baiknya.
 - t) Analisislah kebiasaan belajar yang dilakukan dan cobalah untuk memperbaiki kelemahan-kelemahannya.⁷
- d. Ciri-ciri Kemandirian Belajar

Rasa percaya diri adalah ciri pokok kemandirian belajar dan merupakan sendi kemandirian untuk kelangsungan hidup baik perorangan maupun masyarakat. Tanpa percaya diri sendiri suatu pekerjaan tidak mungkin dapat terselesaikan dan tidak ada kemajuan dalam perkembangan kepribadian seseorang atau perkembanaghya terlambat. Dengan rasa percaya diri yang kuat akan dapat diketahui kepribadian anak lewat tingkah laku sehari-hari.

⁷ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung : Temaja Rosda Karya. 1997 hal. 84-

Sebaiknya seorang anak sejak kecil sudah ditanamkan sikap percaya diri akan kemampuan yang dimiliki dalam menyelesaikan tugas sekolah. Karena bila anak sudah tidak percaya diri sendiri maka akan membuat selalu menggantungkan diri kepada orang lain. Sehingga setelah besar nanti akan membawa sifat independen (selalu menggantungkan), sifat tersebut akan dapat mewarnai kepribadian anak dan akan menghambat kematangan perkembangan jiwanya.

Untuk mewujudkan kemandirian belajar anak itu banyak jalan yang bisa ditempuh diantaranya diberi kepercayaan untuk maju dan berkembang sesuai dengan kemampuannya. Pemberian kepercayaan itu sangat penting sebab dalam diri anak didik secara psikologis terdapat kebutuhan aktualitas diri, dan ini akan terwujud bila orang tua atau pendidik memberikan kepercayaan dan ketauladanan untuknya.

Sedangkan menurut Suhamijaya (dalam Nurjanah) mengatakan bahwa sikap mental mandiri (kemandirian) terutama nampak pada rasa tanggung jawab, percaya diri, penuh inisiatif, berani ambil resiko dan berani bersaing⁸. Selanjutnya ia mengatakan bahwa ciri-ciri kemandirian belajar adalah sebagai berikut ;

- 1) Belajar atau bekerja atas kemauan sendiri tanpa perintah pihak lain diluar dirinya. Belajar dan bekerja merupakan suatu yang ada dalam diri orang tersebut selalu diwujudkan dan dilaksanakan atas dorongan dari dalam dirinya.
- 2) Tidak tergantung pada pihak lain, hal ini berarti tidak butuh orang lain, akan tetapi dalam bekerja dan menyelesaikan masalah cenderung dilakukan dengan kemampuan sendiri dan dengan caranya sendiri tahap mengabaikan rasa tanggung jawab atas sesuatu yang dikerjakan.
- 3) Dengan gemar membaca, senang menghafal dapat meningkatkan prestasi belajar dengan sendirinya.

⁸ Siti Nurjanah, (2002) ; *Hubungan Antara Androginitas Dengan Kemandirian dan Kemampuan Pemecahan Masalah*. Surakarta, Skripsi : Fakultas Psikologi UMS. 2002 hal 11

- 4) Mempunyai kemampuan keras untuk mencapai tujuan hidupnya. Kemauan keras merupakan modal utama orang yang mandiri untuk memperjuangkan tujuan hidupnya dan memenuhi tujuan hidupnya.
- 5) Tidak suka menunda waktu, rajin dan tidak mudah putus asa. Individu yang bersifat mandiri cenderung menghargai waktu dan kesempatan yang didapat, rajin dalam melakukan usahanya dan tidak mudah putus apabila mengalami kegagalan. Kesempatan yang didapat dan waktu yang ada selalu digunakan dengan efektif dan efisien mungkin.
- 6) Memiliki ide atau gagasan dan berusaha mempertahankan argumennya artinya segala rencana, keputusan dan lainnya berdasarkan pada pertimbangan, pemikiran yang masuk akal dan tidak bersifat emosional.

e. Keuntungan Belajar Mandiri

Dengan dilaksanakannya belajar mandiri memberikan beberapa keuntungan diantaranya siswa menjadi lebih keras dan lebih banyak kreatif serta mampu lebih lama mengingat hal yang dipelajarinya dibandingkan dengan tidak melakukan kegiatan belajar mandiri.

Keuntungan belajar mandiri diantaranya :

- 1) Menghasilkan peningkatan baik dari segi jenjang belajar maupun kadar ingatan. Jumlah siswa yang gagal an menunjukkan kerja yang tidak memuaskan dapat dikurangi secara nyata.
- 2) Memberikan kesempatan baik kepada siswa yang lamban maupun yang cepat untuk menyelesaikan pelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing kondisi yang cocok.
- 3) Rasa percaya diri dan tanggung jawab pribadi dituntut dari siswa dan berlanjut sebagai kebiasaan dalam kegiatan pendidikan, tanggung jawab atas pekerjaan dan tingkah laku.⁹

f. Indikator Kemandirian Belajar

⁹ Jerold E. Kemp *Proses Perencanaan Mengajar*, Bandung : ITB. 1994 hal. 136

“Siswa/ peserta didik secara mandiri mempunyai kebebasan untuk belajar tanpa harus menghadiri pelajaran yang diberikan guru/ instruktur di kelas”. Siswa/ peserta didik dapat mempelajari pokok bahasan atau topik pelajaran tertentu dengan membaca buku atau melihat dan mendengarkan program media pandang-dengar (audio visual) tanpa bantuan atau dengan bantuan terbatas dari orang lain.¹⁰ Kemandirian dalam belajar tersebut terwujud dalam beberapa kebebasan sebagai berikut :

- 1) Siswa/ peserta didik mempunyai kesempatan untuk ikut menentukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dengan kondisi dan kebutuhan belajarnya. Tujuan pembelajaran disesuaikan dengan minat dan kebutuhan perorangan siswa, karena itu sering kali tujuan pembelajaran bukan hanya ditentukan oleh guru, melainkan ditentukan bersama siswa.
- 2) Siswa/ peserta didik boleh ikut menentukan bahan belajar yang ingin dipelajarinya dan cara mempelajarinya. Kegiatan yang memberi kesempatan siswa memilih kegiatan atau bahan belajar sesuai dengan gaya dan kemauan belajar masing-masing. Jadi memberikan kemungkinan kepada siswa memilih cara yang berbeda dalam mencapai tujuan pembelajaran.
- 3) Siswa/ peserta didik mempunyai kebebasan untuk belajar sesuai dengan kecepatannya sendiri. Siswa belajar sesuai dengan pelajaran masing-masing. Siswa yang cepat dan maju mendalami temannya tanpa dihambat oleh kemajuan temannya, sebaliknya siswa yang lamban tidak perlu diburu-buru untuk mengejar siswa yang cepat.
- 4) Siswa/ peserta didik dapat ikut menentukan cara evaluasi yang akan digunakan untuk menilai kemajuan belajarnya. Bentuk evaluasi yang digunakan siswa untuk memonitor kemajuannya

¹⁰ Anung Haryono, (2005) ; *Belajar Mandiri : Konsep dan Penerapannya Dalam System Pendidikan dan Pelatihan Tebuka/ Jarak Jauh*, Jakarta : Seamolec. 2005 hal 2

sendiri pada saat melaksanakan kegiatan belajar. Evaluasi ini dapat menunjukkan bahan apa atau tujuan yang mana telah dikuasai siswa dan bahan belajar mana yang belum dikuasai sehingga perlu dipelajarinya, serta siswa dapat memilih materi pelajaran mana yang paling tepat untuk memenuhi kebutuhannya.

2. Rasa Percaya Diri

a. Pengertian Rasa Percaya Diri

Rasa percaya diri adalah tiga rangkaian kata yang apabila dipecah akan mempunyai makna sendiri-sendiri. Rasa adalah perasaan diri yang teridentifikasi dari hati yang dicerna oleh otak. Percaya adalah komitmen dari hati yang berubah perilaku, sedangkan diri adalah tempat bersemayamnya rasa jadi rasa percaya diri adalah potensi yang sangat luar biasa dan mempengaruhi standar kualitas hidup pada setiap manusia.¹¹

Percaya diri hanya terpengaruh oleh hal-hal yang bersifat emosional dan perasaan. Emosi merupakan perpaduan dari beberapa perasaan yang mempunyai intensitas yang relatif dan menimbulkan suatu gejolak suasana batin, suatu *stirred up or aroused state of the human organization*. Emosi seperti halnya juga perasaan membentuk suatu kontinum bergerak dari emosi positif sampai dengan yang bersifat negatif dengan beberapa ciri sebagai berikut : *Pertama*, pengalaman emosional bersifat pribadi. Kehidupan emosional seorang individu tumbuh dari pengalaman emosionalnya sendiri. Pengalaman emosional ini sangat subyektif dan bersifat pribadi. *Kedua*, adanya perubahan aspek jasmaniah. Pada waktu individu menghayati suatu emosi, maka terjadi beberapa perubahan pada aspek jasmaniah. Perubahan-perubahan tersebut tidak selalu terjadi secara serempak, mungkin yang satu mengikuti yang lainnya. Demikian juga intensitas

¹¹ Insyirahman, (2007) ; Rasa Percaya Diri yang Terlatih : Artikel. www.insyirahman.multiply.com.tanggal akses 04 April 2007.

kekuatan perubahan pada suatu aspek berbeda dengan aspek lainnya, dan pada seorang individu berbeda dengan individu lainnya. Pada seorang individu kalau ia marah perubahan paling kuat terjadi pada debar jantungnya, sedang yang lain adalah pada pernafasannya dan sebagainya. *Ketiga*, emosi diekspresikan dalam perilaku. Emosi yang dihayati oleh seseorang diekspresikan perilaku terutama dalam ekspresi rona muka dan suara atau bahasa. Seorang yang sedang mengalami rasa takut atau marah akan dapat dilihat dari gerak-gerik tubuhnya, tetapi akan lebih jelas nampak pada rona mukanya, wajah yang memerah dengan rona muka yang tegang, mata melotot, gigi gemeretak adalah ekspresi rona muka orang sedang marah. Seorang yang mengalami ketakutan mengekspresikan wajah yang pucat, gemetar dan sebagainya. Ekspresi emosi juga dipengaruhi oleh pengalaman, belajar dan kematangan. Orang dewasa mengekspresikan suatu emosi berbeda dengan anak, karena sebagai orang yang telah matang ia dapat mengendalikan diri dan juga telah mempelajari bagaimana cara mengekspresikan perasaan yang baik. *Keempat*, emosi sebagai motif. Motif merupakan suatu tenaga yang mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan. Demikian halnya dengan emosi dapat mendorong suatu kegiatan, apakah menjauhi atau mendekati sesuatu obyek yang memberikan rangsangan emosional. Seseorang yang sedang marah mungkin ingin memukul orang yang merangsang amarahnya, orang yang sedang takut berusaha menjauhi obyek yang ditakutinya. Secara umum berlaku ketentuan bahwa emosi yang menyenangkan mendekatkan kepada obyek dan emosi yang tidak menyenangkan menjauhkan. Emosi merupakan suatu motif senang keduanya berasal dari bahasa latin yang seakar, yaitu *motive* dari *movere* yang berarti *to move* (bergerak), sedangkan *emotion* dari *emovere* yang berarti *to move out of* bergerak keluar dari, keduanya berarti bergerak dan menggerakkan.

Perasaan (*felling*) seperti halnya juga emosi merupakan suatu suasana batin atau yang sedang membentuk suatu kontinum atau garis. Kontinum ini bergerak dari ujung yang paling positif yaitu sangat senang sampai dengan yang paling negatif yaitu sangat tidak senang. Beberapa bentuk perasaan yang lain selain senang atau tidak senang (*pleasant-unpleasant*) adalah suka atau tidak suka (*like-dislike*), tegang atau lega (*straining-relaxing*) terangsang atau tidak terangsang (*exciting-subduing*).

Suatu perasaan, apakah itu rasa senang, suka, tegang atau terangsang dan lain-lain. Timbul karena adanya perangsang dari luar. Perangsang luar berbaur dengan kondisi sesaat dari individu dan membangkitkan suatu perasaan. Intensitas perasaan yang dihayati seseorang pada suatu saat bergantung pada kuat atau lemahnya perangsang-perangsang yang datang, kondisi sesaat, kesan atau penerimaan individu terhadap perangsang-perangsang tersebut. Oleh karena itu perasaan sangat bersifat subyektif dan temporer. Sesuatu yang disukai seseorang belum tentu disukai oleh yang lainnya, sesuatu yang disukai pada suatu saat belum tentu tetap disukai pada saat lainnya. Meskipun perasaan ini subyektif dan temporer, tetapi perasaan-perasaan tertentu muncul dari suatu kebiasaan.¹²

Imajinasi adalah kekuatan atau proses menghasilkan citra mental dan ide. Beberapa psikolog menyebut proses sebagai menggambarkan atau gambaran. Gambaran citra dimengerti sebagai sesuatu yang dilihat oleh mata pikiran. Suatu hipotesis untuk evolusi imajinasi manusia ialah bahwa hal itu memperbolehkan setiap makhluk yang sadar untuk memecahkan masalah (dan oleh karena itu meningkatkan fitness) perorangan oleh penggunaan simulasi jiwa. Imajinasi itu datang dengan sendirinya secara tiba-tiba yang tidak kita

¹² Nana Syaodih Sukmadinata, (2005) ; *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung : Remaja Rosdakarya. 2005 hal 78-81

rencanakan tetapi masih dalam alam sadar kita dan dapat kita nyatakan dalam kehidupan kita.¹³

Maka untuk membangun percaya diri diperlukan alat yang sama yaitu emosi, perasaan dan imajinasi. Emosi, perasaan dan imajinasi yang positif akan meningkatkan rasa percaya diri, tidak terpengaruh dari orang lain, serta mampu menyesuaikan diri dalam belajar. Sebaliknya emosi, perasaan dan imajinasi yang negatif akan menurunkan rasa percaya diri.

Rasa percaya diri adalah seseorang tahun kemampuan dan bakat dirinya dan dia bisa secara mantap melakukan tindakan atau pekerjaan sesuai kemampuannya itu.¹⁴

Seseorang yang mampu mengenal dengan baik kekuatan dan kelemahannya, dan dapat disebut memiliki intelegensia intra pribadi yang kuat, berarti ia percaya diri dan mandiri, dapat mengatur tempo kerja sendiri serta memotivasi dirinya dengan menetapkan tujuannya sendiri.¹⁵

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa rasa percaya diri adalah potensi yang sangat luar biasa yang dapat mempengaruhi standar kualitas hidup setiap manusia untuk bisa secara mantap melakukan tindakan atau pekerjaan sesuai kemampuannya untuk bisa mengatasi tantangan dan merealisasikan apa yang diinginkan.

Orang yang percaya diri pasti disertai juga sikap istiqomah, karena dalam istiqomah membutuhkan niat yang benar dan jalan yang benar. Sesuai Firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Fushshilat : 30 yang berbunyi :¹⁶

¹³ Marada Hutagalung, (2008) ; *Saluran Imajinasi dan Ispirasi*, Http : Maradagv.Multipliy.com/jurnal/Item/11-24L, 04 Februari 2008.

¹⁴ Muhammad bin Abdullah As Sahim (2002) 15 *Kesalahan Fatal Mendidik Anak dan Cara Islam Memperbaikinya*, Yogyakarta : Media Hidayah. (2002 hal 121

¹⁵ Muhtamadji, (2004) ; *Pendidikan Keselamatan Konsep dan Penerapan*, Jakarta : Depdiknas. 2004 hal 13

¹⁶ Departemen Agama RI., *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya : Mekar. 2004 hal 231

b. Penyebab Tidak Adanya Rasa Percaya Diri dan Dampak Negatifnya Terhadap Anak Didik.

Adanya ketidakpercayaan diri anak terhadap kemampuan dirinya disebabkan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Terlalu banyak perintah dan larangan yang diterapkan kepada anak didik, kecil maupun besar, bahkan terkadang sampai dalam urusan yang semestinya dia tidak diperlakukan seperti itu, yang mana hal ini akan mematikan kreatifitasnya dan menjadikan dia kurang percaya diri dalam melakukan pekerjaannya.
- 2) Pendidik yang selalu mencela pekerjaan anak didik, padahal yang namanya manusia pada tabiat dan fitrahnya suka berlomba dengan teman-temannya dalam kecepatan menyelesaikan dan kebagusan hasil.
- 3) Anak tidak mempunyai keberanian untuk berbicara dengan teman-temannya dikarenakan takut salah, atau takut menyampaikan hal-hal yang tidak disukai orang tua atau pendidik.

Dari sikap-sikap tersebut dia atas, akan membawa dampak-dampak jelek terhadap anak didik, diantaranya sebagai berikut :

- 1) Anak tidak bisa melakukan pekerjaan dengan hati yang bebas dan mantap. Bila mendapat amanah menyelesaikan urusan tertentu, lalu ternyata dalam praktek riilnya berbeda dengan apa yang telah dijelaskan, dia akan berhenti dan mundur teratur, dan bila menemui kendala dengan serta merta kembali kepada si pemberi amanah tanpa mau mencari jalan keluar.
- 2) Anak menjadi bodoh dan hilang daya kreatifitasnya, sehingga susah diharapkan dari seorang anak yang telah hilang kepercayaan dirinya untuk kreatif atau bersemangat untuk mengadakan pembaharuan dan kemajuan.
- 3) Anak akan merasa jengah dengan pekerjaan yang diperintahkan kepadanya. Kejengahan ini tidaklah ringan, karena jengahan ini menimbulkan ketidak mauannya melakukan suatu pekerjaan.

- 4) Lemah kemauan dan keinginan, serta rendah diri yang tidak pada tempatnya. Mudah menyerah dengan tuntutan (tanggung jawab) terendah sekalipun dan mudah putus asa bila mendapatkan rintangan dan kesulitan.¹⁷

Penyebab tumbuhnya rasa tidak percaya diri adalah sebagai berikut :¹⁸

1. Perlakuan yang tidak sesuai dengan masa pertumbuhan anak.
 - a. Perlindungan yang berlebihan

Anak yang mendapat perlindungan yang berlebihan, kelak tidak dapat menghadapi berbagai persoalan seorang diri. Perlindungan yang berlebihan membuat mereka tidak merasa bebas dan tidak dapat menghargai disiplin pribadi. Kebanyakan dari mereka tumbuh dengan kepribadian pengecut dan terlalu takut tergelincir pada kesalahan.

Orang tua yang terlalu memanjakan anak dengan cara memberikan segala sesuatu yang diminta dan tidak memberikan kesempatan pada mereka untuk menghadapi persoalan yang sebenarnya biasa-biasa saja seorang diri. Anak seperti ini akan merasa minder, mudah disakiti dan tidak mampu membela diri sendiri. Dari tampak luar, sebagian mereka terkadang terlibat terlalu percaya diri. Sikap itu untuk menutupi kekurangan yang mendasar dalam dirinya yaitu kurangnya rasa percaya diri.

- b. Kelalaian

Ketika orang itu lalai mendidik anaknya, anak akan berusaha memberikan perhatian terhadap dirinya sendiri sesuai dengan cara yang diinginkannya. Sebenarnya sebagian mereka dapat menjadi sosok yang mandiri dan berhak dihargai dengan mendapatkan pujian dari orang lain. Akan tetapi, sebagian

¹⁷ *Op. Cit.* hal 125

¹⁸ Mustafa Abu Sa'at, 30 *Strategi Mendidik Anak*, Jakarta : Magfiroh Pustaka. 2007 hal 231

besar dari mereka, harus menerima kepribadian berupa ketidakmampuan bersikap mandiri. Hal ini karena mereka kurang mendapatkan perhatian baik secara fisik maupun psikologis. Hasil dari sikap ini adalah tumbuhnya rasa tidak percaya diri.

c. Harapan kesempurnaan yang berlebihan

Banyak orang tua terlalu berlebihan memprediksi perkembangan anak. Dengan kata lain, mereka berlebihan memperkirakan akan mendapatkan hasil sempurna dari anak tersebut. Mereka mengira anak itu memiliki kekuatan yang lebih dan tidak memiliki kelemahan atau cacat apapun. Hasil dari sikap ini anak akan merasa dirinya tidak sesuai dan tidak mampu memenuhi harapan orang tua. Anak akan memandang prestasi yang dicapainya secara negative. Bahkan mereka sering berlebihan menggambarkan unsur negative yang ada pada dirinya. Karena merasa tidak mampu untuk benar-benar mencapai kesuksesan, mereka bersikap pasrah, menunda-nunda atau bahkan sama sekali tidak berusaha mencoba untuk sukses.

d. Dominasi orang tua

Sebagian orang tua terlalu mendominasi anak. Mereka menggunakan cara-cara yang menunjukkan dirinya berkuasa dan memberikan hukuman secara berlebihan, meski sebenarnya mereka membutuhkan interaksi yang positif terhadap anak. Untuk itu harus ada sikap yang saling menghormati. Akibat perlakuan ini anak merasa dirinya saling menghormati. Akibatnya semakin buruk manakala di waktu yang sama orang tua menuntut hasil dari anak secara berlebihan.

e. Selalu menkritik dan memuji

Sikap menerima apa adanya, menyayangi, memuji memahami dan menyanjung anak akan menambah kepercayaan diri dan membuatnya dapat menyelesaikan tugas yang diembankan dengan baik. Sewajarnya sikap memuji dan

memotivasi membuat anak merasa berharga, selalu termotivasi, dan memiliki rasa percaya diri secara terus menerus semua itu menyebabkan anak menganggap dirinya adalah anak yang berguna dan berprestasi.

Selain itu hal lain yang memberikan pengaruh sangat besar bagi seorang anak adalah cara guru mengungkapkan rasa suka atau tidak suka terhadap anak. Murid yang merasa gurunya suka terhadapnya anak membuat rasa percaya dirinya bertambah. Sikap guru tersebut dapat membuat nilai akademis mereka naik dan membuat mereka sering menunjukkan sikap positif.

2. Taqlid (meniru)

Para orang tua yang memiliki rasa percaya diri yang lemah terkadang rentang untuk diikuti oleh anaknya. Mereka memperlakukan anaknya tanpa menghargainya, seperti cara mereka memperlakukan dirinya sendiri. Hal ini membuat anak merasa tidak menghargai dirinya sendiri. Hal ini membuat anak merasa tidak menghargai diri sendiri adalah sesuatu yang wajar. Anak mengikuti sikap orang tuanya yang dianggap orang lebih sukses dari pada diri mereka sendiri. Selain itu iklim tempat tumbuh dewasa tidak menjamin anak akan memiliki perasaan positif terhadap diri sendiri. Orang tua yang tidak mau berusaha menjaga anak biasanya akan memiliki anak yang memiliki sikap seperti mereka.

Selain orang tua, saudara dan teman, juga memberikan pengaruh yang sama terhadap anak seperti pengaruh sikap orang dewasa terhadap dirinya. Setiap kali orang tua atau guru memuji anak setiap kali itu pula teman-temannya akan menerima keberadannya anakpun belajar menerima dirinya sendiri apa adanya.

3. Perbedaan dan kekurangan

Anak yang penampilannya sangat berbeda dengan anak lain biasanya merasa minder dan kurang percaya diri. Mereka merasa bodoh, sangat jelek, terlalu pendek, terlalu tinggi atau berbeda dengan orang lain. Hal ini menumbuhkan cara emosi terhadap dirinya sendiri.

Mereka merasa tidak disukai, sebab mereka merasa orang lain memperhatikan perbedaan yang ada dalam dirinya. Sikap negatif pun muncul sebagai akibat usaha mereka agar dapat diterima oleh orang lain, atau karena mereka heran dengan ketidaksukaannya. Sikap anak lain pun menunjukkan hal yang sama terhadap dirinya, bahkan sering kali lebih dahsyat. Hal ini karena umumnya anak tidak memahami perbedaan atau ketidaksamaan yang ada secara fisik. Akhirnya, perasaan, perasaan tidak berharga semakin terpatani dalam dirinya, terlebih karena sikap orang tua yang senantiasa negatif dan disertai kritikan yang menyakitkan.

4. Keyakinan yang tidak logis dan tidak terdidik

Jika dibandingkan dengan sekolah atau lingkungan sekitar, rumah adalah sumber pokok keyakinan yang tidak logis. Keyakinan yang tidak logis ini menciptakan banyak yang pengaruh pada rusaknya rasa percaya diri. Hal yang tidak logis sebaiknya diletakkan secara terpisah. Karena ia membaca dampak dan pengaruh yang berkelanjutan. Keyakinan ini biasanya akibat hubungan sosial orang tua yang tidak sehat, sikap suka meniru-niru dan merasa berbeda dengan orang lain. Jika seorang anak sering mendengar orang tuanya ucapan-ucapan yang melemahkan dirinya, maka secara perlahan, mereka berkeyakinan mereka tidak sanggup menyikapi hal-hal baru yang kemudian timbul keraguan terhadap kemampuan diri sendiri untuk menghadapinya. Kemampuan untuk melakukan sesuatu seolah hilang dari diri mereka.

Perilaku orang dewasa terhadap anak yang masih belia menciptakan pemahaman tertentu anak mengenai dirinya sendiri, perilaku buruk akan membuka jalan terciptanya perasaan tidak percaya diri anak. Perasaan lemah dan kurang adalah sebuah keyakinan negative yang tidak logis, perasaan seperti ini akan menjadi hal penentu bagi kehidupan seseorang.

c. Beberapa Cara Pencegahan Timbulnya Rasa Tidak Percaya Diri

1) Membantu berfikir positif dan memahami diri sendiri

Anak selayaknya hidup dalam suasana yang logis, mereka juga dapat berfikir secara logis dan membuat mereka memiliki kemampuan berfikir logis. Segala keyakinan yang tidak benar atau berlebihan harus dibebaskan dari diri mereka sedini mungkin. Orang tua harus berusaha agar anak selalu berfikir positif.

Begitupun jika seorang seseorang yang berterus terang akan kekurangan seseorang. Hal itu tidak berarti orang tersebut adalah seseorang yang tidak berharga atau sosok yang memiliki kepribadian yang buruk. Anak harus dijelaskan bahwa perilaku mereka terkadang tidak sesuai dengan apa yang diinginkan orang lain. Dijelaskan pula kepada mereka bahwa orang dewasa terkadang menunjukkan sikap yang tidak selamanya benar. Hal itu mereka membuat bersikap tepat kepada orang lain. Anak harus memahami kepercayaan diri bukanlah sesuatu yang tidak dapat goyah. Perasaan baik buruk dan adalah perasaan yang normal. Jika pendidik memberikan perhatian yang lebih, dalam melatih anak berfikir logis, pendidik akan menyadari kemampuan anak dalam memahami sesuatu melebihi apa yang dikira.

Anak harus memiliki pemahaman bahwa seseorang yang memiliki kekurangan masih dapat mengembangkan kemampuan dirinya pada aspek lain. Bahwakan, kekurangan yang ada bias menjadi sebuah kekuatan baginya, seperti pandai, perasaan yang

tajam, pintar dalam ilmu pengetahuan, cerdas dan lain sebagainya. Semua itu dapat diwujudkan oleh semua orang meskipun ia memiliki kekurangan. Seseorang dapat hidup bahagia ketika ia berusaha mewujudkan tujuan tertentu yang menurut mereka berharga karena tidak dapat mewujudkan tujuan yang terlalu tinggi dan berlebihan.

Perasaan tenang, merasa baik-baik saja adalah perasaan baik yang dapat dicapai agar seseorang dapat menikmati kehidupannya pada hari itu secara terhormat. Karena telah dapat mewujudkan sesuatu meski sederhana. Anak hendaknya diberikan penjelasan bahwa kemenangan dan kesuksesan tidak hanya memiliki satu ukuran. Bahkan kesuksesan terkadang membutuhkan usaha yang bertentangan dengan aturan yang ada. Hanya sebagian kecil orang sukses yang dihargai, sedangkan mayoritas dianggap sebagai orang yang rugi. Sebagian anak tumbuh dalam lingkungan yang memiliki ratusan seperti ini. Mereka kesuksesan adalah satu-satunya jalan agar disukai oleh orang dan jalan untuk merasa senang terhadap diri sendiri.

- 2) Memberikan motivasi keretaraan, kebebasan diri dan menikmati tugas.

Banyak cara yang dilakukan agar anak dapat berinteraksi dengan lingkungannya. Yang dimaksud dengan kesetaraan hakiki adalah kesamaan usia. Ciptakan lingkungan yang membuat anak dapat menerapkan kecerdasan mereka untuk belajar, tumbuh dan merasa aman ketika berinteraksi dengan lingkungannya. Memberikan perlindungan secara berlebihan, atau sebaliknya, tidak memberikan perlindungannya sama sekali. Adalah sikap yang akan menyakiti anak.

Dengan demikian anak harus dilatih bersikap mandiri dan menggunakan kecerdasan dalam menghadapi berbagai persoalan. Amal juga harus dilatih untuk tidak menggunakan kekuatan fisik

dalam mencari sebuah solusi atas suatu masalah. Ketika menghadapi sebuah persoalan hendaknya anak diberi memotivasi agar ia menggunakan akalanya dalam mengatasi persoalan tersebut. Jangan pernah diberikan bantuan, kecuali jika memang membutuhkan.

Orang tua harus memberikan pujian dan menghargai sikap anak dengan cara terbaik. Sebaiknya, pemberian hukuman dihindari semampu mungkin. Dengan cara ini, anak akan merasakan asyiknya menikmati kemampuan diri sendiri dan akan terus berkembang. Hal itu tampak dari kemampuan mereka jelas dalam menyikapi setiap keadaan dengan bebas.

- 3) Membekali anak dengan kehangatan dan menerima keadaan mereka.

Kepercayaan diri mereka akan semakin meningkat dan menguat secara langsung manakala ia merasa keberadannya diterima. Oleh karenanya memberikan batasan sikap yang jelas kepada anak adalah hal sangat penting. Orang tua hendaknya mencintai dan memberikan rasa nyaman.

Jika seseorang anak memperoleh nilai sekolah yang buruk atau mengalami kegagalan, maka rasa kasih sayang orang tua terhadap anak dalam menghadapi hal ini sangat penting. Karena dapat memperkecil dampak negative yang diadakan akibat kegagalannya.

Mengajarkan kepada anak untuk selalu melihat sisi positif dari segi sesuatu yang ada pada dirinya. Agar ia dapat belajar untuk selalu bersikap optimis, bukan pesimis. Terlebih ketika anak hidup dalam iklim yang membutuhkan sikap memfokuskan diri terhadap kekuatan yang ada. Yang perlu diingat adalah orang tua, dapat memberikan pengaruh kepada anak dengan sangat mudah, jika dapat menjaga kehangatan dan sikap optimis terhadap anak.

d. Teknik-teknik membangkitkan rasa percaya diri

Untuk dapat membangkitkan rasa percaya diri diperlukan teknik-teknik sebagai berikut :

1) Berani menerima tanggung jawab

Rasa tanggung jawab akan dapat mendorong seseorang untuk tampil lebih baik, tanpa peduli pada hambatan apapun yang menghadangnya.

2) Kembangkan nilai positif

Jalan menuju kepercayaan diri akan semakin cepat manakala seseorang mengembangkan nilai-nilai positif pada diri sendiri. Salah satu cara untuk mengembangkan nilai-nilai positif adalah dengan menghilangkan ungkapan-ungkapan yang mematikan dengan menggantinya dengan ungkapan-ungkapan kreatif.

3) Berani mengambil resiko

Keberanian mengambil resiko ini penting, sebab dari pada menyerah pada rasa takut alangkah lebih baik belajar mengambil resiko yang masuk akal. Mencoba menerima tantangan, kendati terasa menakutkan atau menciurkan hati. Namun tidak boleh lupa ketika mencoba sesuatu, seseorang harus siap dengan hasil yang sesuai atau tidak sesuai dengan keinginan. Kalau hasilnya tidak sesuai dengan keinginan, bisa jadi itulah yang terbaik menurut Allah *Azza wa jalla*. Kalau sudah mencoba, maka niatnya saya sudah menjadi amal. Orang yang gagal adalah orang yang tak pernah berani mencoba.

4) Tolak saran negatif, ikuti saran positif

Ada sebagian orang disekitarnya mungkin yang berfikiran negative. Hal ini tak jarang malah melunturkan rasa percaya diri seseorang dengan mempertanyakan kemampuan, pengalaman dan aspirasi-aspirasinya. Rasa percaya diri merupakan sifat menular artinya jika seseorang dikelilingi oleh orang-orang yang memiliki cara

pancang positif, bersemangat, optimis dan sebagainya, maka orang tersebut memiliki kecenderungan untuk meniru sifat tersebut.

5) Jadikan keresahan sebagai kawan

Banyak peristiwa atau saat dalam kehidupan yang dapat membuat seseorang mengalami rasa cemas atau gelisah. Akibatnya, akan mengalami krisis percaya diri. Saat itulah seseorang harus mulai meningkatkan diri sendiri bahwa rasa cemas dan gelisah merupakan kawan. meningkatkan energy, tajamkan kecerdasan, diinginkan kewaspadaan dan kembangkan panca indera. Dai pada menyia-nyiakan energi untuk kecemasan yang sia-sia, lebih baik menghadapi tantang itu secara tegas dan efektif.

6) Sesudah perhitungan matang, selanjutnya kepercayaan diri akan bertambah dengan memperkokoh ibadah dan do'a, karena do'a dan ibadah dapat mengundang pertolongan Allah. Semakin kokoh ibadah seseorang, shalatnya, makin kuat do'a-do'anya dab keyakinannya dengan pertolongan Allah, maka itu bisa meningkatkan percaya diri.¹⁹

e. Manfaat Rasa Percaya Diri

Ada manfaat yang dirasakan apabila seseorang mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, ada beberapa manfaat dari rasa percaya diri sebagai berikut :

- 1) Diri menilai bahwa kualitas pribadi muncul dalam.
- 2) Kuat dalam berargumentasi dan selalu ingin lebih baik.
- 3) Punya mental bersaing tinggi
- 4) Tidak mudah menyerah
- 5) Selalu ingin punya alternatif dalam menyelesaikan masalah.²⁰

Seorang yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi, berarti orang memiliki pemahaman positif tentang dirinya sendiri dan akan

¹⁹ Rama Narendra. Membangun Percaya Rasa Diri, Artikel, www.edukasi.nrt.2007

²⁰ Insyirahman, (2007) ; Rasa Percaya Diri yang Terlatih : Artikel. www.insyirahman.multiply.com.tanggal akses 04 April 2007.

memiliki beberapa keistimewaan. Keistimewaan tersebut tergambar dari perilakunya, yaitu sebagai berikut :

- 1) Bangga dengan hasil pekerjaannya
- 2) Mandiri
- 3) Mampu mengemban tanggung jawab
- 4) Mampu mengatasi kesulitan
- 5) Menerima pengalaman (tugas) baru dengan semangat
- 6) Memiliki kemampuan mempengaruhi orang lain.²¹

f. Memperkokoh Rasa Percaya Diri

Masalah yang dihadapi anak biasanya adalah kurangnya rasa percaya diri. Perasaan anak adalah salah satu perilaku yang sangat penting untuk diperhatikan. Sebab, terkadang rasa dirinya tidak berharga dan membutuhkan penghargaan orang lain terhadap dirinya. Perasaan percaya dirinya. Perasaan percaya diri dan penghargaan yang diberikan kepadanya akan mempengaruhi motivasi, kecenderungan, dan prilakunya. Anak yang kekurangan kedua hal tersebut akan melihat segala sesuatu nya dengan kaca mata pesimis.

Untuk mengetahui sejauh mana rasa percaya diri seseorang, dapat dilihat dari jawabannya terhadap tiga pertanyaan siapa aku, bagaimana aku melaksanakan tugasku, dan caraku melakukan tugas dibandingkan dengan cara yang dilakukan orang lain. Nilai kepercayaan diri seorang anak biasanya dapat terukur pada sikapnya di sekolah, ketika ia melakukan tugas dan ketika ia berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Anak yang tidak percaya diri biasanya tidak memiliki sifat optimis terhadap hasil pekerjaannya. Mereka biasanya merasa lemah, serba kekurangan, pesimis, dan semangat hidupnya dapat hilang dengan cepat. Bagi mereka seolah tidak sebagaimana mestinya. Mereka menjadi anak yang cepat pasrah dan putus asa. Mereka sering

²¹ *Op. Cit.* hal. 256

merasa takut dan selalu menggambarkan dirinya dengan gambaran yang buruk dan lemah. Selain itu mereka cepat putus asa dan emosi tanpa ada alasan yang jelas. Akibatnya mereka selalu menyikapi sikap orang lain dan diri dengan emosi.

Hal ini yang juga disayangkan adalah mereka seringkali memandang orang lain dengan pikiran negatif, sebagaimana mereka memandang diri sendiri. Anak yang selalu merasa dirinya gagal menganggap penghargaan yang diberikan kepada mereka hanyalah sebuah kebetulan saja atau nasib baik saja, bukan sebagai jerih payah dan kerja keras mereka yang sudah sewajarnya mereka dapatkan.

Sebab, sebuah penghargaan menjadi baik dan bermanfaat manakala anak merasa yakin penghargaan itu diberikan sebagai hasil jerih payahnya. Hal inilah yang disebut “pusat kepercayaan diri”. Anak menyadari ada hubungan sebab akibat antara perilaku mereka (usaha mereka) dengan penghargaan yang mereka terima. Rasa percaya diri akan bertambah seiring dengan bertambahnya usia dan pengalaman. Secara bertahap, anak mengalami perkembangan dan rasa percaya dirinya pun kian bertambah. Mereka akan merasa dirinya lebih merdeka dan memiliki kebebasan.

3. Hubungan Antara Kemandirian Belajar Dengan Rasa Percaya Diri

Seiring dengan berkembangnya kemampuan kognitif anak yang meningkat sejak setelah lahir, seseorang semakin terdorong untuk selalu melakukan apa-apa sendiri. Namun tentunya karena masih dalam tahap belajar, maka dibutuhkan bimbingan orang tua ataupun pendidik dan juga kesempatan yang diberikan untuk memperkaya pengalaman, tingkat kepercayaan diri seorang anak bisa terlihat dari kemandirinya. Orang tersebut tampak mantap dengan dirinya karena konsep diri positif yang dimilikinya.

Sebetulnya, antara kemandirian dan rasa percaya diri itu ada inter realisasinya, tak bisa dipisah-pisahkan. Anak yang mandiri dapat

meningkatkan rasa percaya diri, anak yang mandiri membutuhkan rasa percaya diri. Kemandirian dan percaya diri akan membuat seorang anak tampak matang dan dewasa.

Kemandirian belajar merupakan kunci terbentuknya rasa tanggung jawab dan kepercayaan diri untuk berkembang secara mandiri. Sikap percaya diri akan lahir dari pemahaman dan pengenalan diri secara tepat. Belajar mandiri harus didorong melalui penumbuhan motivasi diri. Banyak pendekatan yang diterapkan dalam melatih kemandirian peserta didik, biasanya pendidik memberikan situasi masalah, namun dalam penerapannya, peserta didik mencari, menanyakan, memeriksa dan berusaha menemukan sendiri hal-hal yang dipelajari. Peserta didik mulai berpikir berdasarkan kemampuan dan pengalamannya masing-masing secara logis.

Seorang murid yang mempunyai kemandirian dalam belajar berarti anak tersebut memiliki kemampuan untuk berfikir secara obyektif, tambah rasa percaya diri, tidak mudah dipengaruhi, berani mengambil keputusan sendiri dan tidak tergantung kepada orang lain.

Begitu pentingnya kemandirian dan rasa percaya diri, karena inilah yang akan menjadi bekal seorang anak menerjuni kehidupan bermasyarakat dan membangun kehidupan pribadinya. Seseorang perlu mengembangkan ketrampilan-ketrampilan berfikir secara mandiri jika saat memikirkan menentukan langkah sendiri yang ditunjang dengan rasa percaya diri yang tinggi. Tindakan-tindakan yang berani sangat berperan dalam menimbulkan sifat-sifat, seperti :

- a. Kepercayaan diri
- b. Suatu pandangan spiritual
- c. Kemampuan mengubah pikiran dengan pandangan yang kokoh.
- d. Penghormatan terhadap pengalaman intuitif.²²

²² Marsha Sinetar, *Spiritual Intelligence Kecerdasan Spiritual*, Jakarta : PT. Elex Media komputindo. 2001 hal 125

B. Kerangka Berpikir

Kemandirian belajar seseorang pada dasarnya dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling terkait, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar diri siswa. Pada hakekatnya tidak ada faktor tunggal yang berdiri sendiri secara otomatis menentukan kemandirian belajar seseorang. Pencapaian belajar secara optimal memerlukan dukungan sarana dan prasarana, ketepatan cara dan gaya belajar seseorang, minat dan motivasi belajar yang kuat, lingkungan yang mendukung dan sebagainya.

Ketidakmandirian belajar seorang mahasiswa adalah warisan dari cara belajar ketika masih berada di tingkat SLTA. Begitu pula, ketidakmandirian siswa-siswa di tingkat SLTA adalah produk dari cara belajar ketika masih belajar di tingkat sekolah-sekolah yang lebih rendah dan seterusnya. Agaknya sampai saat sekarang memang masih banyak kritik tentang proses belajar mengajar di sekolah yang lebih cenderung bersifat "*Instruction*" atau mengajar dari pada bersifat "*education*" atau mendidik. Penyebabnya adalah bisa jadi karena guru hanya menguasai ilmu sebatas bidang studi semata dan tidak pula begitu mendalam. Di samping itu pengabdian guru belum sepenuhnya bersifat ideal sebagai guru. Ada kalanya guru bersifat pamrih atau berdasarkan nilai ekonomis dimana mereka baru studi untuk berbuat kalau ada imbalannya.²³

Maka dari itu kemandirian dalam belajar merupakan sikap belajar yang dapat menunjang prestasi belajar sesuai yang diharapkan. Usaha-usaha positif dan lebih serius baik dari guru maupun orang tua sangat diharapkan sesuai dengan tingkatan sekolah yang dihadapi. Di samping menyediakan fasilitas belajar bagi anak-anak, kita juga menginginkan orang tua ikut mengontrol pemanfaatan waktu baik. Kemandirian belajar agaknya perlu ditingkatkan untuk meraih prestasi belajar yang baik dan untuk menyongsong masa depan.

Untuk bisa mandiri, ada satu aspek di dalam diri anak yang harus dimiliki yaitu keyakinan diri bahwa dirinya mampu dan bisa melakukannya. Keyakinan diri inilah yang disebut dengan kepercayaan diri. Seseorang harus

²³ Marjohan (2007) *Kemandirian dalam Belajar Perlu Ditingkatkan* : Artikel Marjohanusman@yahoo.co., tanggal akses 15 November 2007.

punya rasa percaya diri agar bisa memenuhi tuntutan lingkungan dengan lebih baik. Anak yang mandiri dan percaya diri akan tumbuh menjadi anak yang punya daya juang tinggi dalam menghadapi berbagai tantangan yang ditemuinya. Diyakini pula, anak yang mandiri dan percaya diri mampu berprestasi dengan baik dan menjadi pribadi yang sukses.

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah “ada hubungan yang positif antara kemandirian belajar dengan rasa percaya diri siswa kelas II MAM I Sumber Simo Boyolali Tahun Ajaran 2010/2011”.